

**IMPLEMENTASI KANTIN KEJUJURAN DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK  
PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**NADYA PUTRI EKA SALMA**  
NIM. 208200079

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**IMPLEMENTASI KANTIN KEJUJURAN DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK  
PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

**NADYA PUTRI EKA SALMA**  
NIM. 208200079

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Salma, Nadya Putri Eka.** 2024. *Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ibu Nastiti Mufidah, M.Pd.

**Kata Kunci:** Kantin Kejujuran, Interaksi Sosial

Kantin kejujuran merupakan salah satu tahap dalam pendidikan karakter, dimana seseorang dapat menunjukkan nilai karakter yang sudah ia miliki dalam kehidupan sehari-harinya, seperti karakter jujur, mandiri dan bertanggung jawab hal ini juga memungkinkan dukungan peningkatan interaksi sosial dalam satu tempat. Dalam kantin kejujuran juga memungkinkan interaksi sosial dengan mewakili setiap indikator interaksi sosial yaitu percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain baik interaksi sebagai pembeli dengan sesama pembeli, atau pengelola dengan sesama pengelola kantin atau pengelola dengan penanggung jawab kantin kejujuran. Berbagai penelitian terkait karakteristik, akhlak, interaksi sosial dan kantin kejujuran telah banyak dilakukan namun belum ada yang mengambil fokus pada meningkatnya interaksi sosial di Kantin Kejujuran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) aktivitas di kantin kejujuran Pondok Darussalam; (2) faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial di kantin kejujuran; dan (3) hasil peningkatan interaksi sosial di kantin kejujuran.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara kepada narasumber dari pengasuh atau koordinator kantin kejujuran, pengelola kantin dan santri/pembeli di kantin kejujuran. Observasi kantin kejujuran, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) aktivitas kantin kejujuran terjadi karena karena interaksi santri yang membeli secara mandiri tanpa penjaga, pengelola kantin menyiapkan menu lauk untuk dijual dengan bantuan pengelola lain dan melaporkan keuangan harian – bulanan kepada pengasuh sebagai laporan atau masukan sehingga komunikasi memperlancar situasi. (2) Faktor pendukung interaksi sosial di kantin kejujuran adalah karena semua elemen yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan yakni asrama. Sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah adanya pemesanan melalui grub di ponsel dan adanya pembeli yang tidak jujur. (3) Meningkatnya interaksi sosial terbukti dari adanya indikator interaksi sosial yakni percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan yang terjadi di kantin kejujuran Darussalam Bangunsari.

## ABSTRACT

**Salma, Nadya Putri Eka.** 2024. *Implementation of the Honesty Canteen in Increasing Social Interaction at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School.* **Thesis.** Department of Social Sciences Education, Faculty of Education and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Mrs. Nastiti Mufidah, M.Pd.

**Keywords:** *Honesty Canteen, Social Interaction*

Canteen honesty is one of the stages in character education, where a person can show the character values that he already has in his daily life, such as the character of being honest, independent and responsible. This also allows support for increased social interaction in one place. In the canteen, honesty also enables social interaction by representing every indicator of social interaction, namely conversation, mutual understanding, cooperation, openness, empathy, providing support or motivation, a positive feeling, having similarities with other people, whether interacting as a buyer with fellow buyers, or as a manager with others. canteen manager or manager in charge of the honesty canteen. Various studies related to characteristics, morals, social interaction and honesty canteens have been carried out, but no one has focused on increasing social interaction in the Honesty Canteen.

This research aims to analyze (1) activities in the Pondok Darussalam honesty canteen; (2) supporting and inhibiting factors for social interaction in the honesty canteen; and (3) the results of increased social interaction in the honesty canteen.

This research was designed using descriptive qualitative methods. Data collection was carried out through interviews with resource persons from caregivers or honesty canteen coordinators, canteen managers and students/buyers in the honesty canteen. Honesty canteen observations, and documentation. The research data was then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana analysis model, namely data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

Based on the data analysis, it was found that (1) the honesty canteen activity occurs due to interactions among students who independently purchase items without supervision. The canteen management prepares food menus for sale with the assistance of other staff and reports daily and monthly finances to the supervisor for communication and feedback, thus facilitating the situation. (2) Supporting factors for social interactions in the honesty canteen include the coexistence of all living elements in the dormitory environment. However, inhibiting factors for social interactions include orders placed through mobile groups and dishonest buyers. (3) The increase in social interactions is evident through indicators such as conversations, mutual understanding, cooperation, openness, empathy, support or motivation, positive feelings, and shared experiences in the Darussalam Bangunsari honesty canteen.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama

Nama : Nadya Putri Eka Salma

NIM : 208200079

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Ponorogo, 5 Oktober 2024

NASTITI MUFIDAH, M.Pd.  
NIP. 199009242019032022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



ARIE RAHMAN HAKIM, M.Pd  
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Nadya Putri Eka Salma  
NIM : 208200079  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 8 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 12 November 2024

Ponorogo, 12 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.  
Penguji I : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.  
Penguji II : Nastiti Mufidah, M.Pd.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Putri Eka Salma  
NIM : 205180051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Impementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Menyatakan bahwa skripsi atau thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 November 2024

Penulis



Nadya Putri Eka Salma





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
MOTO.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
G. Jadwal Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11

1. Kantin Kejujuran .....	11
2. Interaksi Sosial .....	14
3. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	38
F. Pegecekan Keabsahan Penelitian .....	40
G. Tahapan Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	42
1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	43
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	43
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	44
4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	47

1. Implementasi Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial di Kantin Kejujuran Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	50
3. Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	53
C. Pembahasan .....	59
1. Analisis Interaksi Sosial Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	59
2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	62
3. Analisis Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam .....	64
BAB V PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71

## DAFTAR TABEL

Lampiran

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	45
Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Mingguan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	46
Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Bulanan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	46
Tabel 4.4. Jadwal Kegiatan Bulanan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Lampiran

Gambar 4.1 Interaksi sosial di Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	48
Gambar 4.2 Pemesanan menu melalui grup WhatsApp .....	51
Gambar 4.3 Dua pembeli melakukan interaksi sosial percakapan .....	54



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kantin kejujuran di pondok pesantren memiliki potensi besar dalam meningkatkan interaksi sosial santri dan membentuk karakter yang kuat. Dengan dukungan semua pihak, sistem ini dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat jangka panjang. Proses yang menjadi sorotan adalah proses interaksi sosial yang bisa terjadi dimana saja termasuk di kantin. Karakter jujur yang diterapkan dalam bertransaksi jual beli santri di kantin kejujuran Darussalam dan interaksi sosial yang meningkat seiring proses dalam jual beli. Menurut Soerjono Soekanto yang menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara seorang individu, antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Pendidikan antikorupsi menanamkan budaya integritas (anti korupsi) pada generasi muda melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pengelolaan, kegiatan pembelajaran dan penerapan adat istiadat, serta mengembangkan kemampuan setiap individu untuk menghindari, menolak, dan memberantas korupsi. Tujuannya adalah untuk memperoleh karakter yang baik dan mencegah segala bentuk penipuan dan kegiatan lain yang mengarah pada praktik korupsi. Secara khusus pendidikan antikorupsi bertujuan untuk memantapkan kehidupan sekolah sebagai anggota masyarakat dengan menciptakan lingkungan belajar yang memiliki budaya kejujuran, integritas, disiplin dan tanggung jawab, mengembangkan potensi

nurani lewat afektif manusia, menanamkan jiwa kepemimpinan, dan manajemen sekolah secara terbuka, transparan, profesional, dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Kantin kejujuran tidak sama dengan kantin biasa yang ada di sekolah. Untuk mendapatkan hasil interaksi sosial, individu melakukan jual beli dalam kantin kejujuran. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda (barang) yang mempunyai nilai, atas dasar kerelaan (kesepakatan) antara dua belah pihak sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan oleh syara'.<sup>2</sup> Sedangkan dalam pandangan islam terdapat perbedaan hukum antar madzab. Dari pendapat Imam Syafi'i tidak memperbolehkan jual beli kantin kejujuran atau tidak sah karena harus adanya sifat rela yang dibuktikan dengan syarat jual beli adanya ijab dan qobul antara penjual dan pembeli. Sedangkan menurut Imam Hanafi, Imam Nawawi, dan Imam Bagowi Maliki memperbolehkan jual beli dengan metode kantin kejujuran atau sah akadnya, karena masih dalam lingkup muamalah yang kecil, makan atau minuman ringan dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan ('urf).<sup>3</sup>

Kantin jujur merupakan edukasi yang bertujuan antikorupsi yang harus dilakukan dan diterapkan secara preventif. Sebab, *prevention is better than cure*, pencegahan lebih baik dari pada mengobati. Gagasan tentang keberadaan "Kantin jujur" itu sendiri sangat diharapkan dalam kehidupan dan dapat diterapkan dalam tindakan lain. Jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap keluarga, jujur terhadap masyarakat dan jujur kepada Sang Maha

---

<sup>1</sup> Alif Ilman Mansyur, dkk. *Pendidikan Antikorupsi (Menciptakan Pemahaman Gerakan dan Budaya Antikorupsi)*. Bandung: Widina Bakti Persada, 2022.

<sup>2</sup> Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Teras, 2011. hal 51.

<sup>3</sup> Ahmad Taufik. "Praktik Jual Beli Di Kantin Kejujuran Oleh Siswa MTsN 2 Kota Kediri di Tinjau Dari Fiqih Muamalah." *PhD Thesis. IAIN Kediri.*, 2018.

Pencipta.<sup>4</sup> Kantin kejujuran berlokasi di pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo ini merupakan kantin tanpa penjaga namun melibatkan tiga pihak seperti hubungan antara santri sebagai sesama pembeli, pengelola kantin dengan sesama pengelola kantin dan interaksi evaluasi yang diadakan penanggung jawab kantin yakni pengelola kantin dengan pengasuh pondok.

Kantin kejujuran pondok pesantren adalah kantin yang didirikan di lingkungan pondok pesantren. Kantin kejujuran tersebut, menjual segala kebutuhan penghuni pondok, dalam hal ini bagi para santri maupun para pengelola pondok berupa makanan kecil, minuman maupun kitab-kitab dan buku-buku yang diperlukan oleh para santri. Kantin kejujuran khususnya di Pondok Darussalam Bangunsari menjadi kantin yang berlokasi di dalam pondok sehingga memudahkan pembeli yakni sesama santri yang selalu berinteraksi sehingga diduga dapat meningkatkan interaksi sosial lebih dekat dibandingkan dengan kantin kejujuran lainnya atau kantin konvensional yang malah jelas adanya interaksi sosial.<sup>5</sup>

Hal yang membedakan kantin biasa dengan kantin kejujuran terletak pada prioritas utama didirikannya kantin dan cara penjualan di kantin. Kantin biasa didirikan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya, dan cara menjual yang dilakukan adalah dengan penjualan secara langsung ada penjual dan pembeli. Adapun kantin kejujuran prioritas utamanya semata-mata tidak untuk mencari laba, tetapi untuk melihat dan menanamkan kejujuran bagi para

---

<sup>4</sup> Yulianti, Hartatik. *Kejujuran, Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 03/D/15-8/2024 dalam lampiran skripsi ini.

pembeli.<sup>6</sup> Beberapa diantara memiliki pendorong untuk melanjutkan kantin kejujuran atau bahkan mengambat. Ialah kasus ketidakjujuran santri ini pernah terjadi sekali karena saksi dan jumlah besar sehingga cepat ketahuan. Selain itu terdapat interaksi pemesanan menu melalui grub di ponsel sehingga memudahkan santri dan pengelola untuk pemesanan.

Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan bermasyarakat, Interaksi tersebut adalah interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah dan mencakup upaya mencapai tujuan.<sup>7</sup> Interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli, baik itu di pasar tradisional maupun pasar modern adalah bentuk transaksi perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara penjual dan pembeli tergolong kepada interaksi sosial asosiatif dengan bentuk kerja sama (*cooperation*).<sup>8</sup> Kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu yang dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti dan mampu bekerja sama dengan orang lain termasuk empati, motivasi dan rasa positif untuk memperlancar jenis komunikasi yang dapat meningkatkan interaksi sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Fitri Martanti, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang." *Sosio Dialektika - Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* II, no. 1 (2017).

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

<sup>8</sup> Amestia Prasinata Panggabean, "Kualitas Interaksi Sosial Antara Penjual Dan Pembeli Di Taman Pintar Book Store Yogyakarta," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017).

<sup>9</sup> Jidarahati Gaho, Kaminudin Telaumbanua, Bestari Laia. "Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMAN 1 Lahusa Tahun Pelajaran 2020/2021." *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling* I, no. 2 (2021).

Dalam perkembangannya pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan tidak hanya sekedar lembaga dengan berbagai unsur penunjang seperti masjid, madrasah, asrama santri, kitab, kyai dan guru namun juga mempunyai dampak sosial terhadap masyarakat realitas budaya memberi seluruh lingkungan masyarakat. Termasuk pesantren yang menerapkan kantin kejujuran di lembaganya.<sup>10</sup> Nilai-nilai kejujuran bagi seorang santri merupakan suatu hal yang perlu untuk ditekankan dan senantiasa ditanamkan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan media kantin kejujuran.<sup>11</sup>

Di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan sebuah wadah untuk melatih kejujuran santri yakni kantin kejujuran yang menyediakan kebutuhan makanan. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo selain telah terlaksana berupa fenomena kantin kejujuran yang sudah melekat pada karakter santri, jual beli yang dilakukan di dalam kantin kejujuran menghasilkan interaksi sosial antar individu. Berbagai interaksi sosial terjadi mulai dari percakapan dan *feedback* memberikan timbal balik kepada individu lain dalam pengaturan yang beragam. Individu sebagian merespon dengan menghasilkan tingkat positif interaksi sosial yang diharapkan ataupun sebaliknya.

Hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti topik bertema jual beli dan karakter ini adalah karena kantin kejujuran berlokasi di pondok

---

<sup>10</sup> Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Edited by Yanuar & Yudi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

<sup>11</sup> Martanti, Fitri. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang." *Sosio Dialektika - Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* II, no. 1 (2017).

Darussalam Bangunsari Ponorogo yakni di lingkungan pesantren identik dengan santri yang bebas bertransaksi di kantin kejujuran. Selain itu penelitian ini berhubungan dengan sosiologi dalam IPS seperti meningkatkan interaksi sosial, komunikasi manusia baik langsung maupun tidak langsung maupun transaksi pengelolaan secara ekonomi. Dalam pembahasan ini peneliti lebih khusus mengaitkan dengan beberapa indikator interaksi sosial seperti kejadian percakapan, kerjasama dan sebagainya untuk mengetahui apakah interaksi sosial semakin meningkat dengan adanya jual beli di kantin kejujuran Darussalam Bangunsari. Sumber dari penelitian ini akan diperoleh informasi dan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan diolah menggunakan pendekatan Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang melibatkan jual beli dan interaksi sosial diharapkan jauh meningkat karena adanya aktivitas di kantin kejujuran antar santri yang langsung baik mereka yang berperan sebagai pembeli atau pengelola kantin, bahkan interaksi antara pengelola dengan pengasuh. Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada sebuah kantin kejujuran yang dapat meningkatkan

interaksi sosial antar santri, pengurus kantin dan pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

#### 1. Kantin Kejujuran

Merupakan tempat yang dituju santri untuk membeli kebutuhan makan dan minum setelah dapur. Kantin dengan metode pembayaran tanpa melibatkan sosok kasir atau penjual sehingga menjadikan kantin ini disebut kantin kejujuran. Santri biasanya melakukan transaksi pembelian dengan jujur dan mengambil atau sekedar memasak untuk memenuhi kebutuhan jajan.

#### 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang memiliki syarat timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya sehingga menghasilkan sebuah interaksi seperti percakapan, kerjasama dan hasil interaksi lainnya yang dapat meningkatkan hal positif antara santri yakni berupa percakapan jika bertemu santri lain, melakukan kerjasama untuk memasak terutama sesama pengelola kantin untuk menyiapkan menu yang akan dijual, evaluasi pengelola kepada pengasuh maupun tinjauan vertikal oleh pengasuh pondok yang terlibat dalam kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial di kantin kejujuran Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo?
3. Bagaimana Peningkatan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan adanya Kantin Kejujuran?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui aktivitas kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial di kantin kejujuran pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Mengetahui hasil Peningkatan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan adanya Kantin Kejujuran.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai “Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo” diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait penyelenggaraan tempat dalam peningkatan interaksi sosial.
2. Secara Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua orang termasuk pengasuh pondok pesantren, tenaga pendidik, wirausahawan, maupun memberikan referensi untuk peneliti yang lain melakukan objek yang sama dengan ide yang lebih beragam.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami isi dari proposal ini secara keseluruhan, peneliti membuat sistematika atau garis besar dari penelitian proposal ini yang terbagi atas 5 (lima bab), dengan sub bab yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yakni meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II kajian pustaka yang memuat kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab III yang terlampir metode yang digunakan peneliti untuk penelitian, yakni pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan pelaksanaan penelitian terkait *Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo* yang berisi gambaran singkat setting lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup dari laporan yang berisi kesimpulan dan saran.

## G. Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian akan dilakukan kurun waktu bulan November 2023 – Februari 2024, sedangkan untuk jadwal pembuatan proposal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan Matrik bulan September 2023
2. Penyusunan Proposal bulan Oktober 2023
3. Observasi, Wawancara dan pengolahan data dimulai bulan Januari – April 2024



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kantin Kejujuran

###### a. Pengertian

Kantin adalah tempat atau sarana yang digunakan di lingkungan organisasi atau instansi atau sekolah yang menyediakan makanan dan minuman. Menurut Departemen Kesehatan RI Kantin juga dapat diartikan sebagai usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya. Kantin merupakan salah satu bentuk fasilitas umum yang keberadaannya selain sebagai tempat untuk menjual makanan dan minuman juga sebagai tempat bertemunya segala macam masyarakat.

Kantin kejujuran telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 6. Dan pasal 30 Undang-Undangan Nomor 16/Tahun 2004, serta strategi kebijaksanaan agung dalam memberantas korupsi prevensi, represif, dan edukatif. Langkah edukatif, misalnya dengan menumbuh kembangkan kantin kejujuran di sekolah sebagai manifestasi kewajiban kejaksaan meningkatkan kesadaran hukum generasi muda, dan masyarakat pada umumnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Yulianti. "Model dan Perancangan Kantin Jujur Berbasis Enterpreneurship di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Jl. Panji – Kepanjeng." *Prosiding No 1 Vol 3*, 2015: 113-116.

b. Proses Aktivitas kantin kejujuran

Kantin kejujuran yang dilakukan dengan transaksi mandiri menjadikan mahasiswa harus bisa untuk melakukan transaksi jual beli sendiri dari mengambil barang sampai menyimpan uang pembelian ke dalam kotak. Kejujuran yang dilakukan mahasiswa dibuktikan dari kantin kejujuran yang setiap harinya ramai dan bahkan untuk hal kerugian masih dapat dikatakan rendah. Hal tersebut juga didukung oleh faktor kejelasan dari pengelola kantin kejujuran yang memberikan keterangan harga disetiap barang dan disediakan langsung didekatnya kotak menyimpan uang pembelian, sehingga mahasiswa akan mengetahui berapa uang yang harus dibayar dan ke kotak mana uang harus disimpan.<sup>13</sup>

c. Macam-macam kantin berdasarkan konsep pembayaran

1) Kantin Konvensional

Kantin biasa atau disebut konvensional merupakan kantin pada umumnya dijaga oleh penjual yang berfungsi untuk melayani para pembeli. Kantin biasa ini dapat digolongkan sebagai usaha bisnis makana dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

2) Kantin Kejujuran

Kantin Kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan

---

<sup>13</sup>Rahayu, Siska, and Nasiwan Nasiwan. "SIKAP ANTIKORUPSI MAHASISWA FMIPA DALAM AKTIVITAS KANTIN KEJUJURAN." *SOCIAL STUDIES* 4.2 (2019).

tidak dijaga. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung atau pegawai mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran pengunjung atau pegawai sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin.

#### d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kantin Kejujuran

Faktor pendukung dalam pendidikan antikorupsi dalam suatu lembaga adalah konsistensi dukungan dan komitmen yang diberikan oleh semua agen yang terlibat. Faktor pendukung yang berikutnya adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai. Selain dari lengkapnya sarana dan prasarana, partisipasi dari warga sekolah juga diperlukan karena kantin kejujuran tidak dapat berjalan tanpa adanya bentuk kerjasama yang terjalin.

Faktor yang menghambat interaksi sosial secara umum adalah pertentangan, persaingan yang disebabkan oleh perbedaan usia dan budaya. Dari mereka pun interaksi sosial dapat memudar karena kurangnya kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan dengan menonjolkan sikap individualitas yang dapat memicu konflik. Terakhir yang dapat dihubungkan dengan topik interaksi sosial di kantin kejujuran adalah saluran komunikasi yang melambat. Terutama komunikasi secara langsung, walaupun komunikasi dapat dilakukan

dengan berbagai bentuk baik offline maupun online untuk menghadapi persoalan.<sup>14</sup>

Adapun faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan antikorupsi adalah masih adanya kinerja agen pelaksana yang belum maksimal untuk melaksanakan tugas dan fungsinya.<sup>15</sup> Termasuk manajemen pengelolaan kantin dan keterlambatan penyediaan barang dangangan. Manajemen pengelolaan kantin masih harus diperbaiki lagi mengingat sistem piket kantin yang tidak berjalan dengan efisien dan masih ada kerugian yang terjadi. Selanjutnya adalah keterlambatan penerimaan barang terjadi karena dari pihak agen distributor terlambat dengan alasan sudah banyak pesanan menyebabkan barang-barang yang dibutuhkan siswa terutama peralatan sekolah juga mengalami hambatan.<sup>16</sup>

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial adalah hubungan antara satu dengan individu lain, satu individu dapat dipengaruhi individu lain begitupun sebaliknya, yang berakibat hubungan timbal balik, termasuk hubungan kelompok dengan kelompok atau individu dengan individu.<sup>17</sup>

- a. Manusia membutuhkan suatu kehidupan sosia dari manusia lainnya.

Manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya dengan baik

---

<sup>14</sup> Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosila Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies*, 2012.

<sup>15</sup> Fatimah, Erlinda, Harmanto. "Penerapan pendidikan antikorupsi melalui kantin kejujuran di SMA Antartika Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2022): 319-333.

<sup>16</sup> Ratnasari, Dewi, and Nasiwan Nasiwan. "Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Galur." *Social Studies* 4, no. 1 (2019): 289-299.

<sup>17</sup> Walgito, Bimo. *Pikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007, 45.

dengan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa isyarat. Dengan demikian terjadilah proses sosial. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan saling mempengaruhi antar manusia. Proses sosial akan terjadi jika ada interaksi sosial, sebab tanpa ada interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>18</sup>

b. Artinya kedua belah pihak harus saling merespon. Jika ditanya dia menjawab, jika diminta bantuan dia membantu, jika diajak bermain dia ikut bermain. Jika itu dilakukan sebenarnya telah terjadi interaksi sosial. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan simbol-simbol.
- 3) Ada dimensi waktu (dahulu, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Ada tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang di dalam proses terjadinya interaksi sosial itu sangat mempengaruhi bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya.

---

<sup>18</sup> Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN, 2009, 29.

Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain tentunya memerlukan bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.<sup>19</sup>

c. Macam-macam interaksi sosial

Macam-macam interaksi sosial dibagi menjadi tiga jenis<sup>20</sup>

- 1) Interaksi sosial antar individu. Yaitu apabila dua orang individu ini berjumpa dan melakukan komunikasi. Contohnya mengobrol bersama teman di dalam kafe saat menayakan harga.
- 2) Interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Yaitu terjadi apabila saat kondisi yang usai ditetapkan. Contohnya Pengasuh melaksanakan rapat dengan para pengelola kafe.
- 3) Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok. Interaksi ini terjadi apabila satu kesatuan saling yang interaksi. Misalnya siswa kamar nomor 1 yang bahu membahu untuk membersihkan kafe.

d. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Lebih lanjut, menurut ahli sosiologi Soerjono Soekanto, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya interaksi sosial, antara lain; sugesti, identifikasi, simpati, empati dan motivasi:

- 1) Imitasi

---

<sup>19</sup> Mead, George Herbert. *Mind, Self & Society*. Translated by Charles W. Morris. 1934, 78.

<sup>20</sup> Muttabah, Ana, Ela Suryani, and Anni Malihatul Hawa

Tindakan ini merupakan peniruan dari tindakan orang lain, seperti meniru sikap atau tingkah laku maupun pada penampilan seseorang secara fisik.

2) Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh atau pandangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Di sinilah proses saling mempengaruhi dan menerima pandangan terjadi.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan yang lain, biasanya dengan seseorang yang ia sukai atau idolakan.

4) Simpati

Simpati merupakan proses di mana seseorang tertarik dengan orang lain, sehingga ia mampu memahami pihak lain. Contoh: Di era digital saat ini, media sosial adalah wadah untuk menyalurkan rasa simpati meski tidak kenal secara personal seperti ikut membagikan postingan tentang korban yang terkena musibah.

5) Empati

Empati dan simpati bisa dikatakan memiliki arti yang mirip. Namun, empati merupakan perasaan yang mendalam terhadap apa yang orang lain rasakan. Contoh: Seluruh dunia ikut merasakan duka mendalam saat terjadinya musibah tsunami di Aceh tahun 2004 silam. Mereka tidak hanya mengirimkan

rasa duka dan kehilangan, namun juga turut datang dan membantu para korban.

#### 6) Motivasi

Seperti halnya dengan simpati dan empati, sugesti dan motivasi juga memiliki arti yang hampir sama. Meski keduanya sama-sama memberikan pengaruh, namun motivasi lebih kepada pikiran yang rasional. Ketika seorang memberikan pengaruh pada dirinya, ia akan merefleksikan apa yang diterimanya dan memilahnya menjadi sebuah motivasi.

Berikut indikator interaksi sosial; percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain.<sup>21</sup>

Berikut indikator interaksi sosial; percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain.<sup>22</sup>

#### 1) Percakapan

Percakapan merupakan salah satu kegiatan bahasa yang melibatkan partisipan. Dalam percakapan, proses komunikasi terjadi apabila ada dua partisipan, yaitu pembicara dan pendengar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di dalam percakapan terjadi pertukaran informasi antara pembicara dan

---

<sup>21</sup> Miraningsih, Wahyu, "Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Purworejo." *Pendidikan*, 2013: 38.

<sup>22</sup> Miraningsih, Wahyu, "Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Purworejo." *Pendidikan*, 2013: 38.

pendengar. Percakapan bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Oleh sebab itu, jika seseorang mengambil bagian di dalam percakapan, maka mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut sehingga cara dan tujuan mengenai isi percakapan serta bagaimana informasi disampaikan berpengaruh dalam penginterpretasian percakapan.<sup>23</sup>

## 2) Saling pengertian

Konsep saling pengertian tidak selalu digunakan secara konsisten, ada yang menyebutnya sebagai inheren dan kewibahasaan sedangkan saling pengertian yang sesungguhnya adalah saling pengertian secara inheren yang berkaitan dengan kekerabatan bahasa atau dialek. Saling pengertian inheren didasarkan atas persamaan linguistik.<sup>24</sup>

## 3) Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Hurlock kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk melakukan dan menyelesaikan

---

<sup>23</sup> Lestari, Dini Aprilia, *Percakapan Humor para Penyiar Radio Acara 'Ono Opo Rek' di radio El Victory FM Surabaya Analisis teori pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan Grice*. Skripsi, Surabaya: 2016, 2014.

<sup>24</sup> Yuniar Nur, "Saling Pengertian antara Dialek Bahasa Kaili di Lembah Palu." *LINGUA : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2010).

suatu hal bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama.<sup>25</sup>

#### 4) Keterbukaan<sup>26</sup>

Suatu karakteristik komunikasi efektif adalah keterbukaan.

Setidaknya menunjukkan tiga aspek yaitu:

- a) Saling terbuka dalam berkomunikasi sehingga terjadi pertukaran informasi yakni komunikator bersedia bersedia menyampaikan secara lengkap informasi yang seharusnya disampaikan.
- b) Berkomunikasi untuk beraksi secara jujur yakni mengungkapkan secara spontan kepada komunikan.
- c) Komunikator bertanggung jawab terhadap apa yang diungkapkan. Dengan keterbukaan komunikasi dan proses menciptakan suatu organisasi yang kondusif sangat berpengaruh kepada individu maupun kelompok mampu menunjukkan efektivitas.

#### 5) Empati

Menurut Eisenberg Empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri dan apa yang dirasakan tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan.

Meskipun demikian empati merupakan respons yang bersifat

---

<sup>25</sup> Mutiara Magta, Putu Rahayu Ujianti, Elina Dewi Permatasari. "Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan kerjasama anak kelompok A." *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 212-220.

<sup>26</sup> Devito, Joseph A. *Komunikasi antarmansia: Kuliah Dasar*. 5th. Translated by Agus Maulana. Jakarta: Professional Books, 2011.

emosi namun juga melibatkan keterampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain dan kemampuan mengambil peran.<sup>27</sup>

#### 6) Motivasi

Istilah motivasi yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan kepuasan dirinya.<sup>28</sup>

#### 7) Rasa positif

Rasa percaya diri merujuk pada sikap positif, baik terhadap diri sendiri untuk mengembangkan penilaian positif maupun kepada lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura, ia mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Sehingga kehidupan individu tersebut merasa memiliki kompetensi yakni, mampu dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangnya dan memiliki harapan hidup yang realistik<sup>29</sup>

<sup>27</sup>, Muhrima A Kau, "Empati dan Perilaku Prososial pada Anak." *Jurnal INOVASI VII*, no. 3 (September 2010).

<sup>28</sup> Hani Handoko, T. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, (2009), 56.

<sup>29</sup> Desy Kumalasari, "Konsep Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam XIV*, no. 1 (Juni 2017), 15-24.

## 8) Kesetaraan

Menurut *Buku ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar dalam Kebidanan*, M. Ridwan SKM., M.KM, dan Firda Fibrila S.Si.T., Kesetaraan berarti kondisi seluruh individu atau kelompok yang ada dalam lingkungan masyarakat berada di tingkatan dan status yang sama tanpa membedakan jenis kelamin, keturunan, kekayaan, suku bangsa dan lainnya. Selain itu pentingnya kesetaraan dalam keragaman untuk membantu mewujudkan kehidupan yang harmonis di antaranya tercipta kehidupan yang adil, bebas dari kesenjangan, terciptanya rasa saling menghargai dan menghormati<sup>30</sup>

### 3. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab kata *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Setelah itu istilah pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar luas di seluruh Nusantara. Pesantren sendiri berasal dari kata *santri* mendapat imbuhan *pe-an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Menurut Prof. John *santri* berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Atau pendapat C.C Berg yang mengatakan bahwa

---

<sup>30</sup> Kumparan, Penulis. *Kumparan*. November 8, 2023. <https://m.kumparan.com-penjelasan-tentang-bagaimana-pentingnya-kesetaraan-dalam-masyarakat> (accessed January 17, 2024).

*santri* berasal dari istilah *shastrī* artinya memahami buku-buku suci agama dan tentang pengetahuan.<sup>31</sup>

Kehidupan pesantren yang diterapkan pada prinsip hidupnya mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian pada santri-santrinya. Selain itu, pendidikan di pondok pesantren menerapkan sebuah prinsip *self government* dimana santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batasan-batasan ajaran agama yang telah diajarkan.<sup>32</sup>

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan. Mulai dari zaman aksara, zaman Hindu-Budha, zaman Wali Songo, zaman penjajahan bahkan hingga sekarang yang terus berkembang sangatlah penting karena perhatian pendidikan baik dari segi sosial, budaya, bahasa maupun religi. Pendidikan pondok pesantren sudah ada sejak zaman kolonial dan terus berkembang hingga sekarang. Tidak salah jika pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia.<sup>33</sup>

b. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo<sup>34</sup>

Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang didirikan sekitar tahun 1917 oleh K.H. Muhammad Yasin Ashari dan Ibu Nyai Hj. Khusniati Rofiah. Beralamat di Jalan

<sup>31</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Edited by Yanuar & Yudi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

<sup>32</sup> Imam Bukhori, "Pesantren: Sebuah Realitas Pendidikan Multikultural." *At Ta'lim Jurnal Pendidikan III*, no. 1 (2017), 53-75.

<sup>33</sup> Nurul Fauziyah, Heri Susanto, Rochgiyanti, Syahrudin. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education II*, no. 1 (Maret 2022), 23-32.

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Anggrek No 21 A Bangunsari Ponorogo, Jawa Timur dan tercatat pada tahun 2023 memiliki 100-an santri.

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dua program yakni salafiyah dan tahfidz. Untuk santri tahfidz memiliki program setoran setiap pagi dan malam serta simaan rutin setiap akhir pekan. Program salafiyah memiliki kegiatan ngaji untuk para santri, seperti sorogan bin-nadhhor setiap ba'da subuh, sorogan kitab kuning setiap ba'da maghrib, madrasah diniyah setiap ba'da isya', dan amaliyah bersama. Kitab kuning yang dikaji beragam dari fiqih, nahwu, shorof hingga tasawuf. Selain program ngaji di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ini memiliki kegiatan mingguan seperti kerja bakti setiap hari Ahad. Komunitas pengembang bakat dan minat santri juga diadakan, seperti DCM (*Darussalam Crew Multimedia*), Kesenian Hadroh, Komunitas Perkebunan, dan *Public Speaking*. Asrama Pondok Pesantren Darussalam ini terdiri dari 1 gedung putra dan 2 gedung putri, memiliki 13 kamar mandi, 1 kantin, 2 parkiran dan 5 kelas madrasah diniyah.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, Kajian penelitiann terdahulu yang mirip dengan penelitian peneliti adalah yang berjudul Judul Efektivitas Kebijakan Kantin Kejujuran dalam Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMPN 4 Watampone.

Yang ditulis oleh Rahayu Yulia Safitri, Saraswati S. Artikel dalam jurnal ini diterbitkan tahun 2020.<sup>35</sup>

Karakter sangat penting bagi siswa. Salah satu upaya untuk mengembangkan karakter siswa yang berkualitas adalah melalui sekolah berbasis agama dan menerapkan kantin kejujuran agar pembentukan karakter secara kontinu dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan kebijakan kantin kejujuran di SMP Negeri 4 Watampone, (2) efektivitas kebijakan kantin kejujuran dalam upaya pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Watampone. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelaksanaan Kantin Kejujuran berlangsung baik dan sangat mengundang antusias para siswa maupun warga sekolah serta selalu mengalami perubahan,(2) Dampak implementasi kantin kejujuran yaitu dapat melatih kejujuran siswa dan mampu bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Memuat berikut kata kunci: Efektivitas Kebijakan, Kantin Kejujuran, Karakter.

Jika penelitian ini berfokus pada Efektivitas Kebijakan, di sebuah Kantin Kejujuran sebagai upaya mengembangkan Karakter terpuji siswa. Sedangkan penelitian peneliti sekarang fokus pada peningkatan interaksi sosial antar individu santri di sebuah kantin pondok pesantren yang telah membudaya. Jadi pendidikan yang mengembangkan karakter terpuji tersebut dapat menjadi lebih efektif apabila diterapkan dalam kantin kejujuran di

---

<sup>35</sup> Rahayu Yulia Safitri, Saraswati S. " Efektivitas Kebijakan Kantin Kejujuran dalam Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMPN 4 Watampone." 2020.

sekolah yang disebutkan dalam peneliti terdahulu sedangkan peneliti mencoba mengamati interaksi sosial yang semakin meningkat saat di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

*Kedua*, kajian penelitian terdahulu yaitu Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 3, No.3, Hlm. 213-222 yang berjudul Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar. Ditulis oleh Azeera, Dinah Ashari Wardini, Isni Putri Anggraeni N, dan Septi Sulistyorini yang diterbitkan pada Juli 2022.<sup>36</sup>

Berikut abstrak dari jurnal tersebut Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku, tabiat atau perangai. Secara istilah, akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Kantin kejujuran sekolah adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman yang berada di sekolah. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur dengan pengumpulan data-data dengan mencari referensi referensi yang relevan dan fakta dari buku, jurnal ilmiah, kamus maupun bahan-bahan yang terpercaya dari website yang telah diteliti sebelumnya dan metode Kualitatif menggunakan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan karakter siswa yang taat kepada pengasuh, santun, rajin beribadah

---

<sup>36</sup>Azeera, Dinah Ashari Wardini, Isni Putri Anggraeni N, dan Septi Sulistyorini. "Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 3, Juli 2022, Halaman : 213-222.

dan bekerja, aktif, menjaga kebersihan, jujur dan bertanggung jawab, Implementasi kantin kejujuran dalam membentuk karakter siswa melalui kantin kejujuran yaitu siswa membeli makanan dan minuman di kantin secara jujur. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kantin kejujuran dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti melihat adanya sumber dari jurnal Kantin Kejujuran tersebut cenderung memfokuskan pada sifat amanah (dapat dipercaya) sehingga dapat menghasilkan pendidikan karakter berupa Akhlakul Karimah. Perbedaan fokus pada penelitian peneliti untuk meningkatkan interaksi sosial sedangkan di jurnal tersebut untuk membentuk karakter akhlakul karimah.

*Ketiga*, judul jurnal yang menjadi kajian penelitian terdahulu adalah Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong oleh Intan Ayu Lestari yang diterbitkan di jurnal pada Tahun 2020. Berikut abstrak, Di SDN 61 Rejang lebong terdapat sebuah wadah yang diharapkan mampu memupuk akidah siswanya yakni kantin kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui penerapan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan terkait penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong ini, didapat bahwa pengelolaan kantin kejujuran di sekolah ini dilakukan oleh salah seorang guru honorernya.<sup>37</sup>—

---

<sup>37</sup> Lestari, Intan Ayu. "Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong." 2020.

Karakter jujur siswa terbentuk dari pembiasaan siswa berbelanja di kantin kejujuran secara mandiri, dengan pengawasan oleh seluruh aspek individu disekolah. Faktor pendukung dalam penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong ini adalah para siswa-siswi sudah mengetahui harga barang jajanan mereka dari lingkungan tempat mereka tinggal. Dan faktor penghambat dalam penerapan kantin kejujuran ini adalah pemberlakuan sekolah daring yang menyebabkan tidak bisanya kantin kejujuran untuk terus dibuka disekolah ini.

Perbedaan serupa dalam memilih kajian penelitian terdahulu adalah memuat kata kunci kantin kejujuran untuk membentuk karakter jujur siswa. Sedangkan dalam penelitian peneliti ini lebih menekankan pada interaksi sosial yang meningkat dalam sebuah kantin kejujuran di sebuah pondok pesantren.

*Keempat*, terdapat skripsi dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Melalui Koperasi Siswa di MAN 3 Madiun yang disusun oleh Arifatin dari IAIN Ponorogo pada tahun 2023. Dalam dunia pendidikan diperlukan penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab yang mampu membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai. Begitu pula proses penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui koperasi siswa adalah siswa mengambil sendiri makanan atau minuman yang mereka beli dan menaruh uangnya di dalam laci serta mencatatnya. Kemudian siswa yang tidak membawa uang boleh mengambil jajan atau minuman dan kemudian dicatat di dalam buku hutang siswa yang telah disediakan. Serta keunikan lainnya ialah siswanya sendiri terlibat secara langsung dalam

melakukan pengelolaan koperasi siswa ini. Dan di dalam koperasi siswa ini belum adanya pengawasan secara elektronik salah satunya cctv. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui koperasi siswa di MAN 3 Madiun; (2) faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui koperasi siswa di MAN 3 Madiun; dan (3) dampak penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui koperasi siswa di MAN 3 Madiun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang ada menggunakan kata-kata dan bukan angka. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data wawancara berasal dari siswa di MAN 3 Madiun, pembina 1 koperasi siswa, pembina 2 koperasi siswa dan kepala MAN 3 Madiun. data dari hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana meliputi : reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan (1) prosesnya guru memberikan kebiasaan atau contoh perilaku yang jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta ketika di dalam koperasi siswa. Proses penanaman ini, siswa dalam melakukan kejujuran dilatih untuk terbiasa berbuat jujur, berkata jujur, melaksanakan program koperasi siswa bagi petugas secara jujur dalam keuangan. Sedangkan proses penanaman nilai tanggung jawab siswa melalui koperasi siswa ini dilatih secara mandiri yaitu berani mengambil dan merusak harus berani bertanggung jawab dan menaati peraturan yang ada di dalam

koperasi siswa; (2) faktor faktor pendukung penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab seperti didukung oleh kepala sekolah, guru serta seluruh siswa, di dalam koperasi siswa ini dikembangkan langsung dan dikelola oleh siswanya sendiri, siswa yang taat dalam peraturan yang ada di koperasi siswa, siswa yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai kejujuran dan tanggung jawab dan kelengkapan yang ada di koperasi siswa. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab adalah keterbatasan di bidang modal, belum adanya pengawasan secara elektronik seperti disediakannya cctv dan alat komputer untuk mempermudah dalam kasir; dan (3) dampak penanaman nilai kejujuran siswa yaitu berbuat dan berkata dengan jujur, siswa yang memiliki hutang di koperasi langsung dibayar, dipercaya banyak orang, tidak berbohong dan terbiasa berperilaku jujur di dalam sekolah maupun masyarakat sedangkan nilai tanggung jawab dampaknya siswa menjadi terkendali, pengembangan jati diri siswa, adanya persaingan yang sehat, siswa menjadi memperhatikan kepentingan bersama di dalam koperasi siswa, siswa mulai nyaman dalam berbisnis dan siswa mulai berani mengambil segala sesuatu dengan bertanggung jawab.

Perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan kajian terdahulu ialah pada lokasi penelitian, kemudian pada hasil penelitian lebih menunjukkan karakter jujur dan hal-hal yang dapat mendukung dari koperasi jujur. Sedangkan penelitian ini berisi interaksi sosial yang meningkat di kantin kejujuran sebuah pondok pesantren.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Arifatin. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Melalui Koperasi Siswa di MAN 3 Madiun*. PhD Thesis, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.

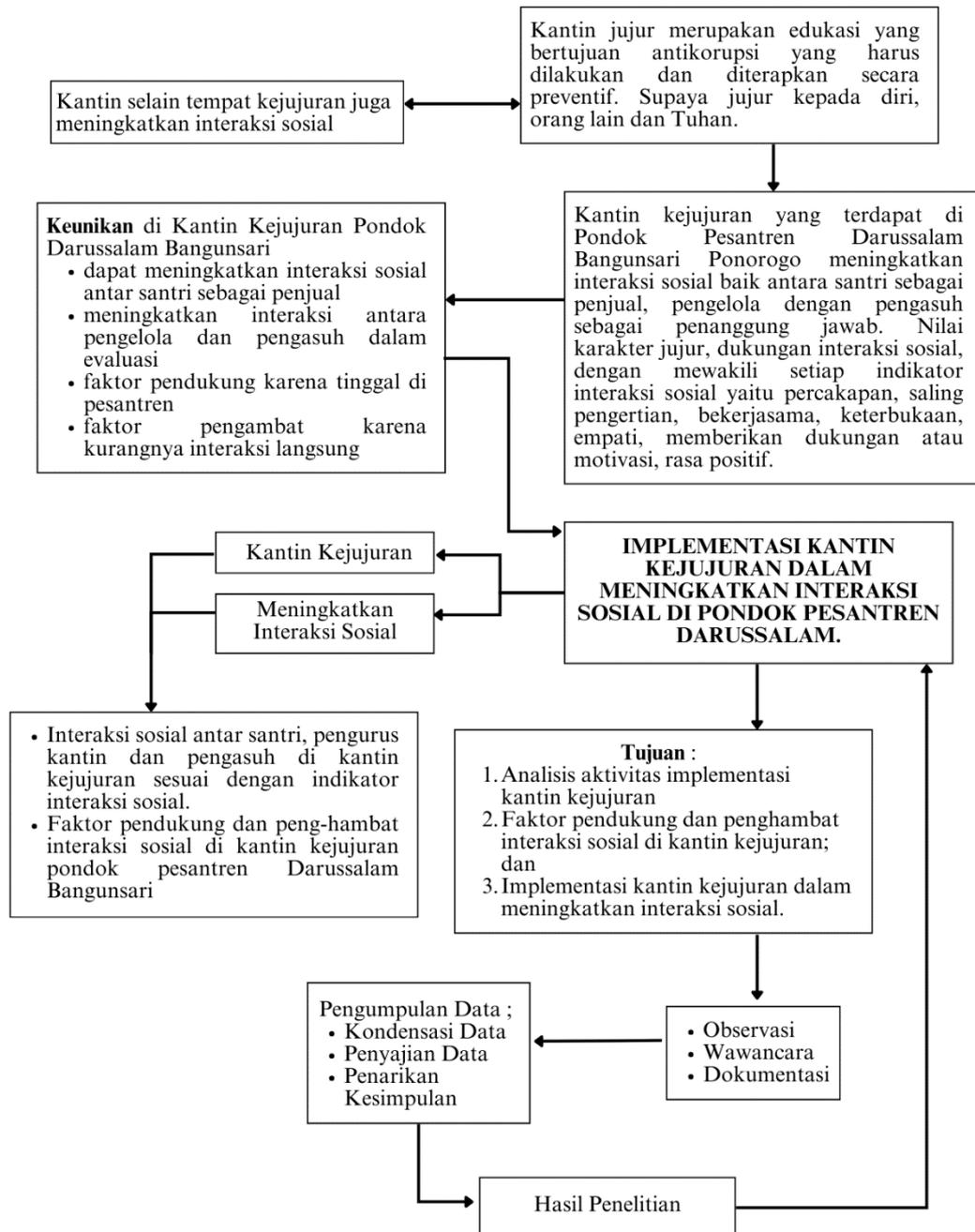
*Kelima*, judul buku ini Buku Panduan Pemberdayaan Kantin Sehat Sekolah yang ditulis Siti Mukhodim Farida Hanum, SST., MM., M.Kes, Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I Fitri Nur Latifah, S.E., M.E.Sy. Terbit di Sidoarjo tahun 2019 berisi pengenalan kantin sehat berupa makanan, minuman, penjelasan tentang kantin sehat sekolah. Di dalam juga terdapat pemberdayaan kantin secara sehat mulai dari perencanaan, peran lembaga pengembangan kantin dan pengembangan proses kantin sehat. Pembahasan termasuk membahas tentang hygiene sanitasi makanan jajan versi menteri kesehatan RI, pembinaan, pengawasan, pedoman kurikulum dan sertifikat khusus hygiene sanitasi.

Perbedaan penelitian penulis dengan judul implementasi ini lebih menjurus pada interaksi sosial yang terdapat di kantin model kantin kejujuran. Sedangkan buku ini menjelaskan tentang pengenalan kantin secara umum, perencanaan dan pengelolaan dengan baik serta pembahasan tentang hygiene dan sanitasi yang penting untuk kantin. Tema yang diangkat sama-sama kantin, namun pembahasan yang berbeda pada variabel kedua.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Siti Mukhodim Farida Hanum, SST., MM., M.Kes., Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I., Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I., Fitri Nur Latifah, S.E., M.E.Sy. *Buku Panduan Pemberdayaan Kantin Sehat Sekolah*. Edited by S.Psi., M.Pd.I Eni Fariyatul Fahyuni. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.

### C. Kerangka Pikir



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Dari berbagai istilah tersebut penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.<sup>40</sup> Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena rekayasa manusia.<sup>41</sup>

Kualitatif secara khusus hanya pada beberapa responden/ informan dalam kebutuhan wawancara mendalam atau *indepth interview*.<sup>42</sup> Mengingat kualitatif merupakan studi pemaknaan (intepretif) maka tergantung dari intuisi dan pemahaman yang berbeda-beda dari setiap individu.<sup>43</sup> Penulis menggunakan metode ini pada penelitian yang berjudul Implementasi Kantin Kejujuran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo karena pendeskripsian atau penggambaran fenomena-fenomena yang terdapat di kantin kejujuran yang unik karena terjadi secara natural dan peneliti akan membeberkan pemahaman berdasarkan data kualitatif sesuai intuisi peneliti.

---

<sup>40</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019, 70.

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 37.

<sup>42</sup> J L Dobrovonly, Fuentes. "Quantitative Versus Qualitative Evaluation: A Tool To Decide Which To Use." *Performance Improvement Vol. 47, No.4*, 2008.

<sup>43</sup> M. Firmansyah, Masrun, I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2021, 156-159.

Alasan penulis memilih penelitian dengan metode kualitatif deskriptif sendiri ini karena penulis melihat fenomena unik di kantin kejujuran yang biasanya dengan ciri khas individualisme yang ada berbeda dengan kantin kejujuran di pondok Darussalam Bangunsari alih-alih interaksi sosial dengan pasif, interaksi sosial disini lebih dijelaskan bagaimana meningkatnya interaksi sosial selama kegiatan transaksi di kantin kejujuran. Semuanya akan digambarkan dengan jelas pada pembahasan dengan triangulasi yang sesuai teknik penelitian.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Creswell merumuskan tujuan penelitian kualitatif menjadi empat komponen, yaitu tujuan utama, *central phenomenon*, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan utama dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, untuk menggambarkan, untuk mengembangkan dan untuk menemukan suatu *central phenomenon*. *Central phenomenon* adalah menyepifikasikan sesuatu yang direncanakan untuk tujuan eksplorasi, mengidentifikasi subyek penelitian dengan jelas, menyebutkan lokasi penelitian dengan jelas.<sup>44</sup>

Alasan peneliti lokasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo tentang kantin kejujuran yang meningkatkan interaksi sosial lebih praktis untuk diobservasi karena lokasi yang dekat dan fenomena ini akan dijelaskan dengan pengamatan, pengalaman peneliti dan observasi terhadap lingkungan serta narasumber subjek terdekat. Lokasi dan waktu dari penelitian yang berjudul Implementasi Kantin Kejujuran dalam

---

<sup>44</sup> Haris Herdiasyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013. 24-26.

Meningkatkan Interaksi sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ini akan dilaksanakan sekitar kurun waktu bulan November 2023 – April 2024 dengan lokasi Jalan Angrek No 21 A Bangunsari, Ponorogo, Jawa Timur.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus kantin dan santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai sumber dan data utama, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Sedangkan sumber data tertulis adalah sumber tambahan. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>45</sup> Berikut narasumber yang penulis wawancara untuk mendapatkan informasi seputar kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo:

1. Pengasuh Putri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
2. Pengelola Kantin Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
3. Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi yang mana data-data tersebut berisi tentang keadaan lingkungan pesantren dan keadaan kantin yang terbukti atau tidaknya dalam meningkatkan interaksi sosial.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi Wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif

---

<sup>45</sup> Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raneke Cipta, 2003.

fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan. Interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi sebagai bahan-bahan yang ditulis oleh dan tentang subyek.

#### 1. Wawancara

Wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab agar dapat mengkonstruksikan makna suatu topik tertentu.<sup>46</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>47</sup>

Wawancara ini direncanakan sedemikian rupa dengan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan teori indikator interaksi sosial sehingga harapan peneliti dapat merekonstruksi dari yang awalnya hanya

---

<sup>46</sup> Esterbeg, Kristan. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill, 2002.

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

pengamatan atau observasi, memverifikasi data dengan kesesuaian teori indikator interaksi sosial saja supaya lebih luas dan valid dengan adanya perolehan hasil wawancara kepada sejumlah narasumber.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah: Pengasuh, Pengurus Kantin, dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk mengetahui seberapa meningkatnya interaksi sosial di kantin kejujuran. Wawancara ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 secara langsung kepada pengasuh dan melalui aplikasi kirim pesan kepada narasumber tertentu karena keterbatasan waktu.

## 2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dilapangan agar peneliti mendapat gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>48</sup>

Penyesuaian peneliti dengan adanya data observasi atau pengamatan yang diinterpretasikan oleh peneliti ke dalam deskripsi hasil sesuai dengan intuisi sehingga menghasilkan tambahan data seperti deskripsi keadaan kantin kejujuran, deskripsi proses pembeli yang berinteraksi tanpa penjual, deskripsi adanya percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain yang

---

<sup>48</sup> Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

merupakan indikator interaksi sosial dan melalui pengalaman peneliti yang mengamati langsung di lokasi kantin kejujuran.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dalam mendukung dari hasil wawancara yang dilakukan.<sup>49</sup> Dokumentasi penting untuk memberikan bukti jika kantin kejujuran itu memang jelas adanya dengan dokumentasi berupa foto yang peneliti ambil di lokasi kantin kejujuran untuk memberitahukan fasilitas dan sebagainya atau dokumentasi bukti wawancara dengan narasumber sangat mendukung sehingga pembaca mengetahui dengan jelas arah dari penelitian ini.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

<sup>50</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1. Koleksi data (*data collection*)

Pengumpulan data lapangan yang berupa deskripsi dengan kata yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki

pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.<sup>51</sup> \_

## F. Pegecekan Keabsahan Penelitian

Dengan Triangulasi merupakan cara yang dapat menghilangkan keraguan. Triangulasi bisa dikategorikan bagaikan keabsahan informasi yang menggunakan suatu yang lain. Diluar informasi itu buat keperluan pengecekan ataupun bagaikan pembading terhadap informasi itu.<sup>52</sup>

### 1. Triangulasi sumber.<sup>53</sup>

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain. Peneliti melakukan pengecekan sumber dengan wawancara kepada santri, pengelola kantin dan pengasuh pondok putri.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda dari sumber data yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif,

---

<sup>51</sup> Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City." *Journal of Public Sector Innovations* 2, no. 1 (November 2017): 39-43.

<sup>52</sup> Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

<sup>53</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

wawancara mendalam kepada sumber terkait, dan dokumentasi untuk sumber data bukti dan lokasi nyata yang serempak.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu mengecek data dengan melihat situasi atau waktu seperti di pagi hari dengan jawaban yang mungkin berbeda dengan yang diberikan di siang atau malam hari. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dan dijawab narasumber melalui pesan online kepada santri, pengelola kantin dan sebagainya dengan adanya wawancara spontan dua kali dan wawancara langsung kepada pengasuh sehingga waktu yang peroleh jelas berbeda dengan hasil yang sama sesuai dengan teori dan rumusan masalah.

## **G. Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan ada tiga tahap yaitu:<sup>54</sup>

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis, yang meliputi konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.

---

<sup>54</sup> Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Satu setengah kilometer ke arah timur dari pusat Kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam beralamat di Jalan Anggrek No. 21 A Bangunsari Ponorogo.<sup>55</sup>

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darussalam Bangunsari bermula dari beberapa anak yang diasuh oleh K.H. M Yasin Ashari. Dari kegiatan anak asuh tersebut selain sekolah dan kuliah mereka mulai mengaji al-Qur'an dan kitab kuning. Untuk mengaji al-Qur'an dilaksanakan ba'da subuh yang diajar oleh K.H. M Yasin Ashari dan Ibu Nyai Hj. Khusniati Rofiah, sedangkan mengaji kitab kuning dilaksanakan setelah sholat isya' yang diajar oleh Ust. Aziz Ali Murtadlo.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darussalam dengan bangunan sederhana, di mana asrama putra bertempat di belakang Masjid sekaligus bertugas merawat masjid. Sedangkan untuk asrama putri bertempat di rumah bagian belakang yang menyatu dengan *ndalem* K.H. M Yasin Ashari. Kemudian, tidak berselang lama pada tahun 2018 pondok pesantren mendirikan asrama baru untuk santri putra maupun

---

<sup>55</sup> Yumni'ah, Siti. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Santri Melalui Pengajian Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." *PhD Thesis* (IAIN Ponorogo), 2023.

santri putri. Selanjutnya pada tahun 2017 Pondok Pesantren Darussalam sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu pondok pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Pondok pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di kelurahan Bangunsari Ponorogo Jawa Timur, secara administratif pesantren ini beralamat di Jalan Anggrek No. 21 A Bangunsari Ponorogo. Tepatnya kurang lebih 3 kilometer ke arah timur dari pusat kota Ponorogo.<sup>56</sup>

Pondok Pesantren Darussalam terletak di sebelah utara Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Ponorogo, di sebelah barat Ponpes Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dan di sebelah selatan kampus STKIP PGRI Ponorogo dan IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam memiliki jarak yang relatif dekat perguruan tinggi dan sekolah formal seperti SMP N 5 Ponorogo, SMA N 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo, UNMER Ponorogo, STKIP Ponorogo, dengan letak pesantren yang

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 09/D/15-7/2024 dalam lampiran skripsi ini.

dekat dengan lembaga pendidikan formal yang tidak menutup kemungkinan banyak santri yang juga merupakan siswa/mahasiswa di lembaga tersebut.

### **3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dasar Pancasila dan *Al-'Aqidah Al-Islamiyah*. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan.

#### a. Tujuan:<sup>57</sup>

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai Agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

#### b. Visi

“Unggul dalam potensi agama, akademik dengan mengedepankan *Akhlaqul Karimah*”.

#### c. Misi:

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No.12/D/15-7/2024 dalam lampiran skripsi ini.

bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.

- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

#### **4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Berikut ini merupakan program kegiatan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

##### **a. Kegiatan Harian**

Terdapat kegiatan harian yang setiap hari dilaksanakan sesuai jadwal yang tertera dalam kegiatan santri selama 24 jam yang terlampir.<sup>58</sup>

**Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-04.45	Sholat Shubuh
2.	05.00-06.00	Sorogan Al-Qur'an
3.	06.00-07.00	Sholat Dhuha
4.	07.00- Selesai	Sekolah/Kuliah
5.	12.00-12.30	Sholat Dhuhur
6.	15.00-15.30	Sholat 'Ashar
7.	18.00-18.30	Sholat Maghrib
8.	18.30-19.30	Sorogan Kitab Kuning

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 06/D/15-7/2024 dalam lampiran skripsi ini.

9.	19.30-20.00	Sholat Isya'
10.	20.00-21.00	Madrasah Diniyah
11.	21.00-22.00	Ngaji Bandongan

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yang sudah terlampir seperti setiap malam Jum'at melakukan sholat tasbih dan istighosah, dilanjutkan pada hari Sabtu dengan kegiatan sima'an tahfidz al-qur'an, pada malam sabtu dan maghrib sima'an al-qur'an dan minggu kerja bakti.<sup>59</sup>

**Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Mingguan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Hari	Kegiatan
1.	Kamis malam Jum'at	Sholat Tasbih dan Istighosah
2.	Sabtu pagi	Sima'an Tahfidz Al-Qur'an
3.	Sabtu ba'da Maghrib	Sima'an Al-Qur'an
4.	Minggu	Ro'an (Kerja Bakti)

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yang menjadi rutinan dilakukan oleh santri Darussalam Bangunsari yaitu syawir kubro, dibaiyah kubro, kegiatan khusus santri sughro, khitobah dan ziarah di Tegalsari. Berikut jadwal yang tertera tiap bulan.<sup>60</sup>

**Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Bulanan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu Pahing	Ba'da Isya'	Syawir Kubro
2.	Minggu Pon	Ba'da Isya'	Khitobah Kubro

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 03/D/15-8/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 03/D/15-8/2024 dalam lampiran skripsi ini.

3.	Minggu Wage	Ba'da Isya'	Dzibaiyah Kubro
4.	Minggu Kliwon	Ba'da Isya'	Ziaroh Tegal Sari
5.	Minggu Legi	Ba'da Isya'	Kegiatan Sughro

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan oleh Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo.<sup>61</sup>

- 1) Mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan
- 2) Peringatan Hari Santri 22 Oktober
- 3) Mengadakan Ziaroh Wali Songo
- 4) Peringatan Hari Besar Islam seperti maulid nabi dan isra' mi'raj
- 5) Akhirussanah

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

**1. Aktivitas di Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Adanya Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ini dimulai secara kondisional setelah tahun awal berdirinya pesantren yakni pada tahun 2018, namun tidak dengan keteraturan yang seperti sekarang karena dahulu belum terkontrol. Menurut Nike Rohmawati salah seorang santri angkatan awal yang mengetahui perkembangan kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam mengatakan,

“Kantin Darussalam memang sudah dianggap ada sejak awal berdirinya pondok ini, namun tidak terorganisir, kemudian pada tahun 2020 bertepatan dengan adanya event covid-19 santi dianggap kurang kegiatan sehingga tahun tersebut baru resmi

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 03/D/15-7/2024 dalam lampiran skripsi ini.

dengan adanya struktur organisasi kantin kejujuran Darussalam.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil tanggapan salah satu santri tersebut, adanya kantin kejujuran Darussalam ini sudah ada sejak 2018 namun baru membentuk struktur organisasi di Kantin Kejujuran Darussalam yang dimulai sejak 2020 ketika covid-19 berangsur.



**Gambar 4.1 Interaksi sosial di Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Melalui dokumentasi di kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang di dalamnya terdapat santri putri sedang berinteraksi sosial bersama. Keduanya bercakap-cakap selama memasak dengan membawa bahan sendiri saling bekerja sama dan memasak di atas kompor lalu setelah selesai mereka membayar dengan uang pas seharga 500 rupiah sampai 1000 rupiah untuk upah sekali masak menggunakan kompor gas.

Sebagai pengelola kantin juga menjadi hal yang baik untuk saling pengertian dengan komunikasi yang baik kepada sesama pengelola kantin, Ayu Diah menjawab pertanyaan tentang bagaimana rasa saling pengertian yang terdapat di kantin kejujuran Pondok Pesantren

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/D/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Darussalam Bangunsari Ponorogo,

“Benar, selama pengurus kantin di kantin kami akan berusha saling pengertian dengan keadaan masing-masing, misal seorang pengurus tidak bisa menjaga pada hari ini sehingga meroling jadwal sehingga dapat melanjutkan aktivitas, itu pun juga pernah terjadi walaupun tidak sering, kami melakukan piket jaga kantin dengan enjoy karena memang kami mejadwal tidak sepanjang hari melainkan jam-jam tertentu, semua itu intinya butuh komunikasi dari kita semua.”<sup>63</sup>

Berikut jadwal pengelola piket kantin khusus anggota kewirausahaan mulai Januari 2024:<sup>64</sup>

**Tabel 4.4 Jadwal Harian Penjaga Kantin**

No.	Hari	Nama	No.	Hari	Nama
1.	Senin	Vela Nawa	5.	Jum'at	Salut Nada
2.	Selasa	Nuril Mar'ah	6.	Sabtu	Vivi Nawa
3.	Rabu	Dewi Indah	7.	Ahad	Fayakun Imro'
4.	Kamis	Hana Avi	8.	Jum'at	Salut Nada

Jadwal tersebut dilaksanakan setiap hari karena kantin buka yang dijaga pengelola yakni mulai pagi pukul 9.00, siang hari pukul 12.00 kemudian sore sekitar pukul 15.39 dan malam setelah madrasah diniyah yakni pukul 22.00. Selama observasi peneliti melihat aktivitas di dalam kantin kejujuran Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo ini dilakukan secara kondisional mandiri dengan kerjasama sesama santri untuk mencapai tujuan atau hal yang diinginkan, seperti memasak untuk

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 09/D/01-9/2024 dalam lampiran skripsi ini.

menyiapkan menu jadwal kantin, membeli es yang mereka buat sendiri, membeli barang dengan saling bertanya untuk mengetahui item harga.

Menurut hasil obeservasi di kantin kejujuran dengan aktivitas yang beragam dengan kondisi jual beli tanpa di jaga oleh pengelola kantin. Pengelola kantin hanya bertugas menyiapkan jajan dan menu gorengan atau lauk dengan teratur dan harga terjangkau. Sedangkan ineraksi sosial antara pengasuh dengan pengelola kantin ketika evaluasi bulanan dan pelaporan. Termasuk adanya percakapan, kerjasama, motivasi dan rasa positif untuk saling membangunn melalui kritik saran yang bebas di dalam evalusi tersebut sehingga kantin kejujuran berjalan lancar.<sup>65</sup>

Walaupun pada fakta menjalankan aktivitas di kantin kejujuran ini kadang mendapat untung rugi yang wajar. Kerugian terjadi ketika pembeli yang tidak jujur. Kerugian terjadi ketika makanan yang tersisa dijual murah sehingga terhitung tidak untung dalam hal penjualan. Semua dilaporkan dalam evaluasi bulanan maksimal sekali, karena adanya permintaan dan penawaran masalah kulak atau restock barang.

Aktivitas yang terjadi di kantin kejujuran meliputi percakapan yang selalu dilakukan santri yang bertemu dan berinteraksi walau hanya dengan menyapa. Sesuai dengan tanggapan pengasuh dalam kegiatan percakapan antara pengelola kantin dengan pengasuh selama satu bulan,

“Ya selalu saya evaluasi dengan pengurus selama sebulan sekali minimal dengan pengurus, sebulan sekali itu sebenarnya terlalu lama kami usahakan dua minggu sekali. Evaluasi semakin sering semakin bagus. Sehingga dapat mengarahkan dengan cara komunikasi ini”.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 07/D/12-7/2024 dalam lampiran skripsi ini.

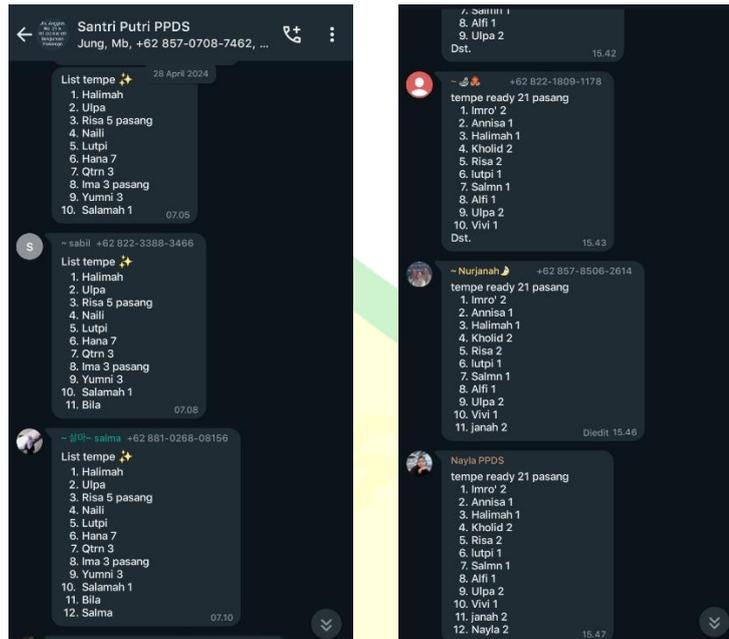
<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Sesuai observasi dan wawancara kepada pengelola kantin maupun pengasuh, aktivitas interaksi sosial yang biasa terjadi salah satunya adalah penghitungan laba rugi yang ada di kantin, seperti jika sehari mengisi stock, atau laporan rugi karena makanan sejenis gorengan yang sisa, biasanya akan dijual murah sehingga laba tidak besar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial di Kantin Kejujuran Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Terdapat faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam. Sesuai juga dengan kata beliau pengasuh pondok sekaligus penasihat kantin kejujuran Hj. Khusniyati Rofiah yang mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Darussalam tidak bisa jika tidak berinteraksi karena memang asrama mahasiswa dan proses hidup yang selalu bergantung dan berdampingan sehingga interaksi sosial selalu ada bahkan tidak hanya di kantin kejujuran saja melainkan di sela-sela aktivitas santri selama di asrama.

Selain faktor pendukung interaksi sosial yang bertatap muka, para santri yang berusia 18- 24 tahun ini sudah diizinkan membawa ponsel sehingga kemajuan teknologi komunikasi mewarnai aktivitas dalam memudahkan transaksi. Dalam kegiatan yang masuk dalam interaksi tidak langsung bisa menjadi faktor penghambat seperti penggunaan grub *Whatsapp* santri membuat sederet daftar antrian pesanan yang sudah direncanakan oleh pengelola kantin.



**Gambar 4.2 Pemesanan menu melalui grub WhatsApp.**

Pemesanan melalui ponsel memudahkan pengelola untuk membuat pesanan sesuai dengan jumlah dan tidak mungkin mubadzirkan makanan, namun kelemahannya adalah saat santri lain yang ingin mendadak dan stok habis. Sehingga ini menimbulkan interaksi sosial saat sesama santri berupaya memasak sendiri di kantin kejujuran.

Menurut observasi penulis interaksi sosial secara langsung terhambat apabila terdapat kemudahan saat memesan lewat ponsel, sesuai dengan keterangan Nike Rohmawati,

“Interaksi sosial biasanya terjadi langsung di kantin, dan akan berkurang karena kemudahan media sosial di ponsel seperti saat pesan lauk yang dijual sesuai permintaan karena untuk menghemat bahan, mereka memanjangkan list di aplikasi grub *Whatsapp*.”<sup>67</sup>  
Jadi sebenarnya interaksi sosial selalu terjadi di kantin kejujuran

Pondok Pesantren Darussalam apabila di kantin secara langsung, hanya saja interaksi berganti di media sosial ponsel karena untuk

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

memudahkan pemrosesan pesanan.

Sedangkan menurut pengelola kantin penghambat interaksi sosial di kantin adalah sikap santri saat tidak jujur dan merugikan orang lain seperti mencuri dan sejenisnya. Menurut pengelola kantin pencurian yang pernah terjadi sesekali menjadi salah satu faktor penghambat dari visi misi kantin kejujuran. Walaupun hal itu terjadi pengelola kantin segera mengetahui dan menginformasikan evaluasi kepada semua elemen termasuk santri dan pengasuh. Sesuai dengan wawancara,

“Interaksi sosial terhambat sesaat setelah terjadi pencurian uang, untung kita segera mengetahui dan usut, ketidak jujuran itulah yang menghambat interaksi sosial di kantin kejujuran pondok Darussalam Bangunsari.”<sup>68</sup>

Selain faktor di atas yang menjadi pendukung interaksi sosial di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menurut Pengasuh beliau Hj. Khusniyati Rofi'ah mengemukakan bahwa santri dan semua orang di asrama tinggal bersama sehingga selalu ada interaksi sosial di antara mereka.

“Interaksi sosial tidak lepas dari kantin kejujuran di pondok Darussalam Bangunsari, karena memang di saat semua santri kita tinggal bersama mereka pasti selalu melakukan interaksi sosial termasuk di luar kantin.”<sup>69</sup>

Faktor pendukung kantin kejujuran tersebut meningkatkan interaksi sosial karena sebagai santri mukim di tempat yang sama. Dikelola oleh komunitas bukan person dan ada pengawas serta ada evaluasi. Beliau juga mengemukakan tanggapan tentang faktor penurunan interaksi sosial dan negatif dari yang telah terjadi di kantin kejujuran

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Pondok Pesantren Darussalam yakni adanya santri yang tidak menerapkan kejujuran di kantin kejujuran, namun hal ini selalu segera dikeahui oleh siapapun walaupun hal seperti ini terjadi sehingga dalam kantin kejujuran juga beresiko dengan adanya ketidakjujuran namun selalu akan dikomunikasikan dan dengan solusi yang baik dan benar.<sup>70</sup>

### **3. Implementasi hasil peningkatan Interaksi Sosial di Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Kemudian berdasarkan wawancara beberapa narasumber, Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang berhubungan dengan teori yang sudah diterapkan dalam instrumen wawancara jawaban narasumber baik pengasuh, pengelola kantin maupun santri bereaksi terhadap interaksi sosial di kantin kejujuran berikut indikator interaksi sosial yang dikemukakan Miraningsih; percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain. Sesuai dengan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Hj. Khusniyati Rofi'ah yang juga sebagai penanggung jawab Kantin Kejujuran mengatakan adanya percakapan dalam interaksi di kantin kejujuran,

“Percakapan terjadi antara pengasuh dengan pengelola kantin ketika evaluasi dan pelaporan hasil minimal sebulan sekali, kalau tidak terlalu padat jadwal itu tiap minggu atau sebulan dua kali, semakin sering evaluasi semakin bagus.”<sup>71</sup>

Dari wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kantin kejujuran di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

terdapat percakapan dalam pengelolaannya, karena komunikasi antara pengasuh dengan pengelola kantin dan diadakannya evaluasi termasuk mewakili lebih banyak percakapan dalam pengelolaan kantin kejujuran. Saudari Ayu Diah Nawa Wulan selaku pengurus kantin mengungkapkan bahwa terjadi percakapan selama diskusi berlangsung

“Ya kami melakukan diskusi terlebih dahulu sebelum pembagian jadwal jaga kantin, setelah semua terjadwal, kami merencanakan ide-ide pembuatan jajanan ketika di hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu”<sup>72</sup>

Diskusi yang berlangsung cukup untuk sekelompok orang melakukan berbagai percakapan, apalagi santri sebagai pembeli pun juga melakukan percakapan sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Fitria Wulandari,

“Ada percakapan, ketika tidak mengetahui berapa harga suatu makanan maka kami bertanya kepada sesama teman atau penjaga kantin, terkadang saat ingin memasak suatu makanan dan didapati sedang ramai pembeli kami biasa mengantri untuk memasaknya.”<sup>73</sup>



**Gambar 4.3 Dua pembeli melakukan interaksi sosial percakapan**

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Dalam jual beli selalu ada penjual dan pembeli yang saling diuntungkan dalam keterlibatan pertukaran barang ekonomi tersebut. Kantin kejujuran dalam prakteknya memaparkan keterangan gambar dua santri sebagai pembeli melakukan interaksi sosial yaitu berupa percakapan salah seorang bertanya dan lainnya memberitahukan harga yang tertera di papan harga karena merupakan kantin kejujuran tanpa penjual sehingga keterlibatan santri lain untuk berinteraksi dibutuhkan.

Selain percakapan terdapat rasa saling pengertian dalam mengelola kantin. Selaku Pengasuh juga setuju dengan adanya rasa saling pengertian, beliau Hj. Khusniyati Rofi'ah bahkan langsung memberikan contoh nyata karena mayoritas santri jadi pengasuh tidak terlalu menekan dan sesuai dengan kreasi para santri dan pengelola.<sup>74</sup>

Selain itu dalam teori dikemukakan bahwa salah satu indikator interaksi sosial ialah bekerja sama. Selaku pengasuh beliau Hj. Khusniyati Rofiah menjelaskan bahwa sudah jelas adanya kerja sama di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, seperti memberi masukan, membantu mengarahkan, memberikan fasilitas ruang tempat dan melakukan banyak interaksi kerja sama lain.<sup>75</sup> Jadi Pengasuh memberikan ruang dan fasilitas untuk kebutuhan berkembangnya kantin saat ini. Pengelola kantin juga menyetujui adanya kerjasama di antara para pengelola kantin misal ketika salah satu pengelola yang tidak bisa melakukan kegiatan tengkulak mereka akan

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

mengganti jadwal supaya terlaksana dengan adil dan teratur.<sup>76</sup>

Indikator interaksi sosial juga memuat adanya keterbukaan seperti apa yang dijelaskan oleh Pengasuh tentang hasil atau laba yang didapat dari kantin kejujuran,

“Laba hanya saya suruh mencatat tidak sangat detil sekali yang penting ada catatan laporan. Setiap hari saya suruh mencatat biar jelas, walaupun sebenarnya bukan kantin kejujuran, tapi memang karena santri sering beli pas tidak dijaga jadi bisa kondisional dengan kejujuran masing-masing.”<sup>77</sup>

Ayu Diah menjelaskan tentang konsep keterbukaan dan transparansi bahwa keuangan yang mengetahui jumlah keseluruhan itu hanya pengurus intinya saja.

Sikap berempati dijelaskan oleh Pengasuh karena memberikan hal yang dibutuhkan oleh kantin dan mengembangkannya termasuk bagian dari berempati tidak hanya menyuruh dengan memberikan rekomendasi menu itu tentu saja, misal butuh apa kantin untuk mengembangkan.<sup>78</sup> Kemudian memberikan dukungan menjadi hal yang penting dalam interaksi sosial termasuk interaksi yang terjadi di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, melalui wawancara kepada pengasuh Hj. Khusniyati Rofi'ah memberikan penjelasan tentang sederet fasilitas yang disediakan pengasuh untuk kantin, mulai dari kompor, frezer, lemari pendingin, dan etalase tentu dengan sesuai tempat yang di butuhkan.<sup>79</sup>

Pengelola kantin juga menyetujui adanya memberikan dukungan

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

kepada orang lain, di kantin dengan peduli orang-orang saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan piket sesuai dengan penjelasan pengelola kantin Ayu Diah selaku pengelola kantin berupa saling mengingatkan penjadwalan itu bukankah termasuk memberikan dukungan untuk kemajuan kantin kejujuran.<sup>80</sup> Jika menurut pengelola kantin dukungan berupa saling mengingatkan jadwal, lain dengan santri, ia memberikan contoh memberi dukungan itu dengan promosi kepada teman-teman santri agar yang lain datang ke kantin untuk membelinya.<sup>81</sup>

Motivasi juga menjadi salah satu indikator yang penting bagi kelangsungan interaksi sosial dalam kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Berikut penjelasan beliau tentang adanya motivasi yang akan direncanakan di masa mendatang bagi kantin kejujuran,

“Motivasi itu jelas ada, kita berencana untuk membuat koperasi yang menaungi kantin itu, karena kantin sekarang ini dikelola yang namanya komunitas kewirausahaan, dan kita merencanakan untuk dikembangkan menjadi kesatuan koperasi. Kantin salah satu usaha dari koperasi, ada pengurus dan pembagian tanggung jawab rencananya biar lebih tertata, maksudnya kita berusaha mengembagkan seperti kemarin belajar jahit (BLK) rencana bisa dikembangkan seperti konveksi, dibawah menejemen koperasi.”<sup>82</sup>

Sedangkan menurut santri bentuk motivasi yang terdapat di kantin kejujuran yakni mendapatkan ide untuk mencoba suatu menu dan memaskanya secara mandiri.<sup>83</sup> Dalam berinteraksi sosial sebaiknya lebih lengkap apabila mendapatkan suatu hasil yang positif, berikut dalam

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

interaksi sosial di kantin kejujuran terdapat rasa positif. Seperti yang dikatakan salah satu santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, ia merasakan semenjak adanya kantin kejujuran ia bisa menghemat uang jajan dengan tidak terlalu sering keluar membeli makanan. Hal itu cukup membantu untuk hemat dan sederhana namun nikmat.

Sedangkan tanggapan pengurus atau pengelola kantin mendapatkan rasa atau nilai positif atau bahkan negatif dalam interaksi sosial di kantin, seperti mendapatkan keahlian dalam manajemen, atau memasak, namun terdapat pula sisi negatif yang Ayu Diah selaku pengelola kantin mengemukakan dalam wawancara terkadang mungkin ada yang tidak jujur sehingga pengeluaran tidak sesuai dengan pemasukan, ada tapi tidak sering kami selalu melaporkan kepada pengasuh dalam hal ini supaya menjadi evaluasi bersama.<sup>84</sup>

Terakhir pengasuh menjawab pertanyaan tentang letak sisi positif yang terdapat di Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Beliau mengungkapkan rencana dan sebagian manfaat yang diperoleh selama ada kantin baik kepada santri.

“Rasa positif, banyak ya, pertama laba itu sebenarnya tidak banyak namun jelas positif bisa membantu keuangan pondok walaupun sedikit, adanya kantin ini bisa memberikan peningkatan skill santri untuk mengelola kantin, berwirausaha, seperti teman-teman komunitas yang kadang membuat produk buat menu, yang jelas melatih kejujuran itu. Karena ini tidak hanya dikelola satu orang, ada pengasuh, pengurus pondok, pengurus kantin tentunya semua teori ini ada di dalam sini. Laporan yang di tanda tangan cek tanya-tanya komunikasi. Kayak kemarin kebakaran saya tanya setiap ada

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

masalah terbuka. Tentu semua ini ada di dalam pengelolaan itu, saya tanya, santri pun yang beli evaluasi santri dimohon kejujurannya, ada komunikasi, lewat pengurus pondok. Jadi menurut saya interaksi semuanya ada di dalam kantin. Kantin ini bukan milik pribadi jadi bisa dikomunikasikan, Kalau kantin kejujuran sering tidak bertemu. Kalau disini sering berinteraksi karena bersama-sama dikelola.”<sup>85</sup>

Hal tersebut mewakili rasa positif yang terjadi dalam interaksi sosial di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dari jawaban Ibu Nyai Pengasuh Hj. Khusniyati Rofiah. Oleh karena itu interaksi sosial terus terjadi karena dalam satu lokasi dan tinggal bersama sehingga selalu saling bergantung yang menimbulkan macam-macam interaksi sosial salah satunya di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti memperoleh dan menjelaskan data-data di lapangan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan dan menjawab rumusan masalah berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data, peneliti mencoba menjelaskan data yang diperoleh dan memperkuatnya dengan teori yang dan kesimpulan yang ada.

#### **1. Analisis Interaksi Sosial di Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Kantin kejujuran pondok pesantren adalah kantin yang didirikan di lingkungan pondok pesantren. Kantin kejujuran tersebut, menjual segala kebutuhan penghuni pondok, dalam hal ini bagi para santri maupun para

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/22-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

pengelola pondok yang berupa makanan kecil, minuman maupun kitab-kitab dan buku-buku yang diperlukan oleh pada santri. Dan hal yang membedakan kantin biasa dengan kantin kejujuran terletak pada prioritas utama didirikannya kantin dan cara penjualan di kantin. Kantin biasa didirikan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya, dan cara menjual yang dilakukan adalah dengan penjualan secara langsung ada penjual dan pembeli. Adapun kantin kejujuran prioritas utamanya semata-mata tidak untuk mencari laba, tetapi untuk melihat dan menanamkan kejujuran bagi para pembeli.

Menurut Imam Hanafi jual beli di kantin kejujuran diperbolehkan karena selagi dalam muamalah yang tidak merugikan dan barang yang dijual meliputi makanan ringan dan minuman saja ('urf), bukan hal yang mahal atau besar sehingga hukum jual beli walaupun tanpa ijab qobul berarti dari penjual dan pembeli transaksi tetap sah. Berlanjutnya interaksi sosial yang terdapat di kantin kejujuran Pondok Darussalam Bangunsari dengan baik adalah individu yang dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Selain itu individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain dan adanya kesamaan atau disebut seketaraan dengan orang lain.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Jidarahati Gaho, Kaminudin Telaumbanua, Bestari Laia. "Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMAN 1

Walaupun Kantin di Pondok Darussalam Bangunsari tidak sepenuhnya dilaksanakan seperti kantin kejujuran pada umumnya, misal di masjid terdapat kantin namun interaksi yang terjadi sangat memungkinkan kecil untuk bertemu penjual dan pembeli. Namun di Kantin Darussalam ini lebih banyak interaksi sosial sekalipun tanpa adanya penjaga kantin karena budaya yang tercipta di Kantin Darussalam terutama karena lokasi yang berada di pesantren dan memungkinkan banyak interaksi sosial statis ataupun dinamis. Selain itu interaksi sosial terdapat pada pengelola kantin atau pengurus kantin dengan pengasuh pondok sebagai pengontrol, pemberi keputusan dan penanggung jawab sepenuhnya kantin di Darussalam masing-masing tidak lepas dari indikator interaksi sosial berupa percakapan, kerjasama, motivasi, empati, dan hal positif lainnya.

Kantin kejujuran di pondok Darussalam Bangunsari ini memberikan kebebasan kepada pembeli atau santri. Selama mengelola kantin bagi pengurus/pengelola kantin terdapat rasa pengertian untuk penyesuaian jadwal jaga kantin. Saat salah satu pengurus/pengelola yang berhalangan maka akan diizinkan dengan pengganti hari lain, jadi rasa pengertian itu terjadi dengan kondisional. Selain itu aktivitas yang tidak lepas dari kantin kejujuran ialah percakapan, bagi mereka interaksi sosial kuncinya adalah percakapan yang berfeedback. Apabila santri yang beli berinteraksi dengan sesama pembeli, maka pengelola berinteraksi seputar kantin kejujuran dengan pengasuh/penanggung jawab di luar kantin

untuk membicarakan kebutuhan dan evaluasi minimal sebulan sekali sehingga kantin berjalan dengan baik tanpa masalah.

## **2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Mengetahui dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian, Faktor yang menjadi penghambat terlaksananya interaksi sosial di kantin kejujuran adalah adanya santri/pembeli yang tidak jujur namun hal ini terjadi sangat jarang terjadi sekali saja terjadi pengelola dan pengasuh langsung melakukan tindakan. Komunikasi merupakan hal yang penting melalui pengelola kantin kepada pengasuh, pengasuh kepada pengurus pondok, kemudian baru kepada santri yang akan menerima informasi atau peraturan yang terevisi secara fleksibel dan lisan.

Lingkungan di pondok pesantren dengan kearifan santri dan budaya interaksi sosial berdampingan ala kekeluargaan tanpa hubungan darah. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat karena saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah. Keluarga melalui dimensi sosial ini dinamakan keluarga psikologi dan keluarga pedagogi. Hal ini merupakan pendorong dan pengaruh bagi faktor peningkatan interaksi sosial di kantin kejujuran maupun di luar kantin seperti di kamar, madrasah dan

masjid.<sup>87</sup>

Selain ketidak-jujuran pembeli yang pasti diketahui untuk menemukan solusi, terdapat faktor yang mengurangi interaksi sosial di kantin yakni pemesanan makanan lewat grub aplikasi ponsel yakni di *WhatsApp*. Hanya saat memesan saja selain itu pembeli/santri mengambil pesanan langsung di kantin dengan membawa uang. Selain itu, interaksi sosial santri tidak lepas dari semua kegiatan sehari-hari di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo. Selain itu terdapat faktor pendukung interaksi sosial di kantin kejujuran yakni karena santri, pengelola dan pengasuh yang tinggal dalam satu lingkungan asrama yang secara otomatis mengharuskan melakukan interaksi sosial bahkan di luar kantin kejujuran.

Penghambat interaksi sosial secara umum adalah pertentangan dan persaingan yang disebabkan oleh perbedaan usia dan budaya. Dari mereka pun interaksi sosial dapat memudar karena kurangnya kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan dengan menonjolkan sikap individualitas yang dapat memicu konflik. Sesuatu yang dapat dihubungkan dengan topik interaksi sosial di kantin kejujuran adalah saluran komunikasi yang melambat. Terutama komunikasi secara langsung, walaupun komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik offline maupun online untuk menghadapi persoalan.<sup>88</sup>

Faktor pendukung kantin kejujuran tersebut meningkatkan

---

<sup>87</sup> Afrida Nesya Putri, Nastiti Mufidah. *Asanka* Vol. 2 No 1 (Oktober 2020 - Maret 2021): 133-148.

<sup>88</sup> Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosila Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies*, 2012.

interaksi sosial karena sebagai santri mukim di tempat yang sama. Dikelola oleh komunitas bukan person dan ada pengawas serta ada evaluasi. Beliau juga mengemukakan tanggapan tentang faktor penurunan interaksi sosial dan negatif dari yang telah terjadi di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam yakni adanya santri yang tidak menerapkan kejujuran di kantin kejujuran, namun hal ini selalu ditangani dengan segera dan diketahui oleh keamanan walaupun hal seperti ini terjadi sehingga dalam kantin kejujuran juga beresiko dengan adanya ketidakjujuran namun selalu akan dikomunikasikan dan dengan solusi yang baik dan benar.<sup>89</sup>

Jadi faktor yang mempengaruhi berkurangnya interaksi sosial di kantin kejujuran pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah penggunaan media sosial pemesanan online karena lebih memudahkan penghitungan pemesanan. Faktor negatif lain yang menghambat interaksi sosial yakni apabila santri yang tidak jujur terlibat masalah. Faktor pendukung interaksi sosial di kantin kejujuran Darussalam Bangunsari Ponorogo meningkat karena santri yang setiap hari mereka hidup berdampingan dan saling bergantung kepada satu sama lain.

### **3. Analisis Peningkatan Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan adanya Kantin Kejujuran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber yakni santri, pengelola kantin dan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Interaksi sosial di kantin kejujuran meningkatkan

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-4/2024 dalam lampiran skripsi ini.

interaksi sosial sesuai dengan indikator yang disebutkan oleh sebuah teori dari indikator interaksi sosial yakni percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain masing-masing memberikan pernyataan dengan persetujuan dan sederet contoh mulai dari adanya percakapan selama antri di kantin, rapat dan laporan oleh pengelola kantin kepada pengasuh, atau sebagian motivasi untuk menjaga kebersihan kantin, mengembangkan kantin dan memberikan dukungan pengembangan di masa depan berupa koperasi yang lebih terorganisir dan dengan cakupan luas.

Peningkatan ini terjadi disebabkan santri yang senantiasa melakukan interaksi sosial sesuai dengan wawancara santri dan memberikan penjelasan apabila selama bertransaksi di kantin kejujuran terdapat beberapa indikator yang telah terpenuhi dengan segenap pernyataan seperti adanya percakapan ketika tidak mengetahui berapa harga suatu makanan hingga kebiasaan mengantri yang harus mengatakannya secara langsung sehingga inilah terjadilah percakapan.

Selanjutnya saling pengertian tentu saja ada hal ini terjadi saat memberikan pengertian untuk sedikit mengalah khususnya apabila pembeli sedang dalam keadaan darurat sedang sakit atau ada hal penting lain. Hal kerja sama bahkan terjadi antar santri yang akan pengelola olah dalam memasak menu yang terjadwal dan memasang daftar pesanan di aplikasi *WhatsApp* supaya stok tidak terbuang. Terdapat pula keterbukaan antar teman-teman selalu memberi info promosi di ponsel

apabila ada jajan atau lauk yang baru dikantin sehingga ikut membeli.

Adanya keterbukaan juga telah terjadi selama di kantin kejujuran, yakni transparansi biaya, laporan harian dan laba kerjasama oleh pengelola kantin dan pengasuh. Sedangkan santri sebagai pembeli pun saling memberikan informasi terkait update kantin.

Kemudian empati yang terjadi di kantin bagi pembeli rasa ingin melakukan hal seperti pembeli lainnya sehingga terjadilah rasa empati tersebut untuk merealisasikan jelas membutuhkan sebuah kerja sama antar pembeli atau santri. Bagi pengasuh pula empati ini berwujud pada hal yang megarah pada pemenuhan fasilitas dan tidak hanya memberikan perintah.

Memberikan dukungan atau motivasi kepada individu yang terlibat dalam interaksi sosial yaitu dengan promosi menu di kantin melalui langsung atau lewat grub di ponsel, mengingatkan akan jadwal penjaga kantin yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kantin, hingga motivasi pengasuh yang akan terus mengawasi perkembangan kantin hingga rencana di masa depan untuk menjadikan sebuah koperasi yang menaungi salah satunya kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam ini. Kemudian dilengkapi dengan rasa positif karena selain bisa membantu keuangan pondok yang menjadi kantin kejujuran terus bertahan termasuk mengembangkan skill santri untuk berwirausaha, dan keberlangsungan interaksi sosial.

Sesuai dengan indikator interaksi sosial yang dikemukakan Miraningsih yakni berupa kontak sosial, komunikasi pesan *feedback*,

percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain.<sup>90</sup>

Oleh karena itu kantin kejujuran Pondok Darussalam disebut meningkatkan interaksi sosial karena telah memenuhi indikator interaksi sosial yakni kontak sosial, komunikasi pesan *feedback*, percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan.



---

<sup>90</sup> Wahyu Miraningsih, "Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Purworejo." *Pendidikan*, 2013: 38.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi kantin kejujuran dalam meningkatkan interaksi sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan interaksi kantin kejujuran terjadi setiap hari di kantin kejujuran Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di buka, disebut kantin kejujuran karena kadang penjaga kantin tidak ada namun santri dapat langsung membeli ataupun berinteraksi dengan sesama santri untuk menyaksikan transaksi sedangkan untuk mengetahui harga melalui papan yang sudah di tempelkan kemudian terjadi percakapan untuk antri memasak, meminta tolong berarti bekerja sama, adanya keterbukaan, pengertian jika ada teman yang sakit, berempati, memberikan dukungan atau motivasi rencana masa depan, rasa positif yang dihasilkan dari interaksi sosial, dan adanya kesamaan dalam memenuhi kebutuhan.
2. Faktor penghambat interaksi sosial di kantin kejujuran pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah pertama adanya santri/pembeli yang tidak jujur, kedua pemesanan menu santri lewat aplikasi di ponsel yang mudah namun mengurangi interaksi sosial. Faktor pendukung interaksi sosial di kantin kejujuran adalah santri yang secara kondisional hidup berdampingan sehingga pasti saling interaksi baik statis maupun dinamis.
3. Kantin kejujuran di Pondok Pesantren Darussalam menjadi salah satu

alasan meningkatnya interaksi sosial secara langsung karena, selain menjadi kebutuhan santri sebagai fungsi utama kantin di dalamnya terdapat banyak indikator interaksi sosial yang telah terjalin antara santri, pengelola kantin dan pengasuh, yakni percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan.

## **B. Saran**

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

### **1. Saran Kepada Pengelola Kantin**

Saran kepada pengelola kantin termasuk pengasuh yang telah menjadi kepala dari sebuah organisasi kantin untuk selalu menjaga kantin dan mengembangkan sesuai dengan apa yang pengasuh rencanakan. Kepada pengurus/pengelola kantin untuk selalu ikhlas berkegiatan sesuai dengan moto yang terlampir di lembar jadwal. Dan terimakasih telah menjaga dan mengelola kantin selama ini hingga kantin menjadi sebuah hasil inspirasi penulis untuk menulis. Diharapkan untuk meningkatkan jadwal laporan yang teratur bersama pengasuh sehingga hal-hal kecil dan perhatian tidak menjadi kendala besar untuk mengembangkan kantin menjadi lebih independen.

### **2. Saran Kepada Santri**

Untuk selalu meningkatkan kepedulian dan menjalin interaksi positif, ikut serta menjaga kantin agar selalu bersih dan menguntungkan semua orang.

### 3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Saran kepada peneliti selanjutnya untuk selalu sportif dalam mengutip, melampirkan ilmu dan terus dapat berkembang serta bermanfaat dengan perbaikan pengetahuan yang dinamis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Nesya Putri, Nastiti Mufidah. *Asanka* Vol. 2 No 1 (Oktober 2020 - Maret 2021): 133-148.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Alif Ilman Mansyur, dkk. *Pendidikan Antikorupsi (Menciptakan Pemahaman Gerakan Dan Budaya Antikorupsi)*. Bandung: Widina Bakti Persada, 2022.
- Arifatin. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Melalui Kopaerasi Siswa di MAN 3 Madiun*. PhD Thesis, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.
- Azeera, Dinah Ashari Wardini, Isni Putri Anggraeni N, dan Septi Sulistyorini. "Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar." (*Jurnal Pendidikan Guru*) 3 (Juli 2022): 213-222.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bukhori, Imam. "Pesantren: Sebuah Realitas Pendidikan Multikultural." *At Ta'lim Jurnal Pendidikan* III, no. 1 (2017): 53-75.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi antarmansia: Kuliah Dasar*. 5th. Translated by Agus Maulana. Jakarta: Professional Books, 2011.
- Esterbeg, Kristan. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill, 2002.
- Fatimah, Erlinda, Harmanto. "Penerapan pendidikan antikorupsi melalui kantin kejujuran di SMA Antartika Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2022): 319-333.
- Hani Handoko, T. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009.
- Herdiasyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Huda, Qamarul. *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.
- J L Dobrovonly, Fuentes. "Quantitative Versus Qualitative Evaluation: A Tool To Decide Which To Use." *Performance Improvement* Vol. 47, No.4, 2008.
- Jidarahati Gaho, Kaminudin Telaumbanua, Bestari Laia. "Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMAN 1 Lahusa Tahun Pelajaran

2020/2021." *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling* I, no. 2 (September 2021).

Kau, Muhrima A. "Empati dan Perilaku Prososial pada Anak." *Jurnal INOVASI* VII, no. 3 (September 2010).

Khoirul Anam, Iis Devi Sakiyati. "Kantin Kejujuran sebagai Upaya dalam Pembentukan Karakter." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* XIII (2019).

Kumalasari, Desy. "Konsep Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* XIV, no. 1 (Juni 2017): 15-24.

Kumparan, Penulis. *Kumparan*. November 8, 2023. <https://m.kumparan.com/penjelasan-tentang-bagaimana-pentingnya-kesetaraan-dalam-masyarakat> (accessed January 17, 2024).

Lestari, Dini Aprilia. *Percakapan Humor para Penyiar Radio Acara 'Ono Opo Rek' di radio El Victory FM Surabaya Analisis teori pelanggaran pprinsip kerja sama dan implikatur percakapan Grice*. Skripsi, Surabaya: 2016, 2014.

Lestari, Intan Ayu. "Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong." 2020.

M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur. *Metodologi Penilitia Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

M. Firmansyah, Masrun, I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2021: 156-159.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raneke Cipta, 2003.

Martanti, Fitri. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang." *Sosio Dialektika - Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* II, no. 1 (2017).

Martanti, Fitria. "Penanman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang." *SOSIO DIALEKTA* 2, no. 1 (Januari - Juni 2017).

Mead, George Herbert. *Mind, Self & Society*. Translated by Charles W. Morris. 1934.

Miraningsih, Wahyu. "Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Purworejo." *Pendidikan*, 2013: 38.

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mutiara Magta, Putu Rahayu Ujianti, Elina Dewi Permatasari. "Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan kerjasama anak kelompok A." *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 212-220.
- Nur, Yuniar. "Saling Pengertian antara Dialek Bahasa Kaili di Lembah Palu." *LiNGUA : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2010).
- Nurul Fauziah, Heri Susanto, Rochgiyanti, Syahrudin. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education II*, no. 1 (Maret 2022): 23-32.
- Panggabean, Amestia Prasinata. "Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2 , no. No. 2 (2017).
- Partowisastro. *Perbandingan Konsep Diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan Keturunan Tionghoa*. report observation, Yogyakarta: 2003, 2003.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang, 2010.
- Rahayu Yulia Safitri, Saraswati S. "Evektifitas Kebijakan Kantin Kejujuran dalam Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMPN 4 Watampon." *Mappesona*, 2020.
- Ratnasari, Dewi, and Nasiwan Nasiwan. "Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Galur." *Social Studies* 4, no. 1 (2019): 289-299.
- Siska Rahayu, Nasiwan. "Sikap Anti Korupsi Mahasiswa FMIPA dalam Aktivitas Kantin Kejujuran." *Social Studies* Vol. 4, no. No. 2 (2018).
- Siti Mukhodim Farida Hanum, SST., MM., M.Kes., Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I., Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I., Fitri Nur Latifah, S.E., M.E.Sy. *Buku Panduan Pemberdayaan Kantin Sehat Sekolah*. Edited by S.Psi., M.Pd.I Eni Fariyatul Fahyuni. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. 48. 2017, n.d.
- Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sujarwanto, Imam. "Interaksi Sosila Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies*, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suryadharma, Ali. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizontal Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Edited by Yanuar & Yudi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Taufik, Ahmad. "Praktik Jual Beli Di Kantin Kejujuran Oleh Siswa MTsN 2 Kota Kediri di Tinjau Dari Fiqih Muamalah." *PhD Thesis. IAIN Kediri.*, 2018.
- Walgito, Bimo. *Pikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City." *Journal of Public Sector Innovations* 2, no. 1 (November 2017): 39-43.
- Yulia Segarwati, Almadina Rakhmaniar. "Pengaruh Promo Shopee Terhadap Minat Beli Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Unpas." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* XIII, no. 2 (Desember 2023).
- Yulianti. "Model dan Perancangan Kantin Jujur Berbasis Enterpreneurship di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Jl. Panji – Kapanjeng." *Prosiding No 1 Vol 3*, 2015: 113-116.
- Yulianti, Hartatik. *Kejujuran, Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.
- Yumni'ah, Siti. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Santri Melalui Pengajian Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." *PhD Thesis (IAIN Ponorogo)*, 2023.